



**PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG
SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*

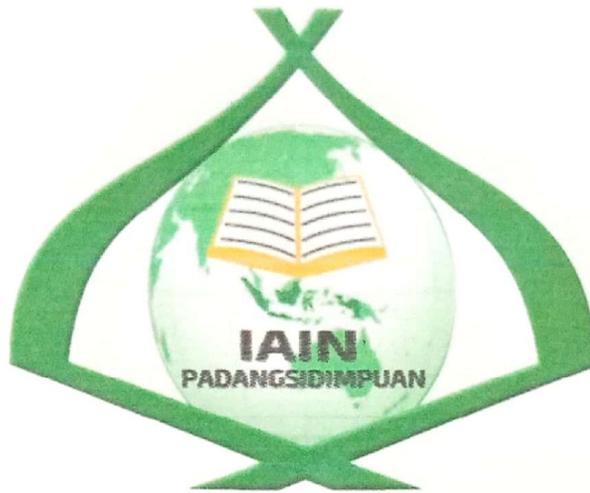
OLEH

KHADIJAH NAZAR
NIM. 12 120 0014

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG
SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*

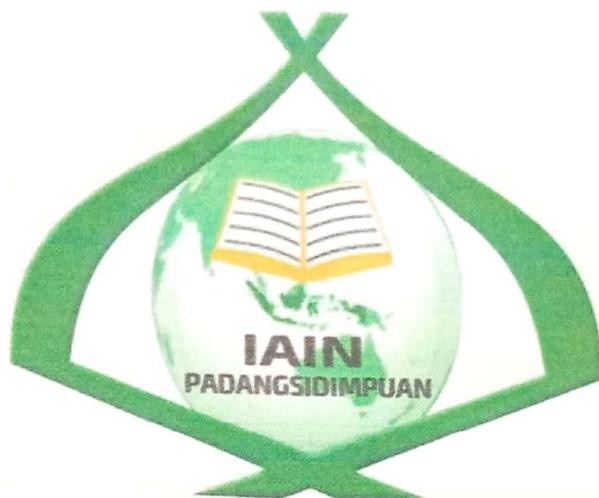
OLEH

KHADIJAH NAZAR
NIM. 12 120 0014



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG
SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*

OLEH

KHADIJAH NAZAR
NIM. 12 120 0014

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Hamlan, M. A
NIP: 19601204 199903 1 001

PEMBIMBING II

Dr. Mohd. Rafiq, M.A
NIP: NIP: 19680611 199903 1 002

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN 2019**

Hal : Skripsi
An. Khadijah Nazar
Lamp : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 12 Juli 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Khadijah Nazar** yang berjudul "**POLA ASUH ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI**," maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Kounseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. Hamdan, M.A
NIP. 196012041999031001

PEMBIMBING II



Dr. Mohd. Rafiq, M.A
NIP. 196806111999031002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khadijah Nazar
NIM : 12 120 0014
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG
SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI
KECAMATAN SAYUR MATINGGI

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

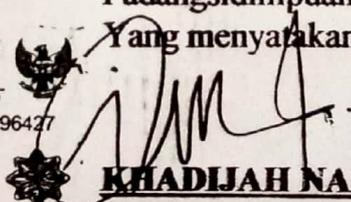
Padangsidempuan, Agustus 2019

Yang menyatakan

TERAI
MPER

85AFF875696427

000
RUPIAH


KHADIJAH NAZAR
NIM. 12 120 0014

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

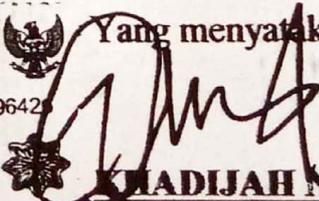
Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khadijah Nazar
NIM : 12 120 0014
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG
SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI
KECAMATAN SAYUR MATINGGI

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Agustus 2019


Yang menyatakan

KHADIJAH NAZAR
NIM. 12 120 0014


TERAI
MPEL
TGL 20
0EAF87569642
000
RIBU RUPIAH



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

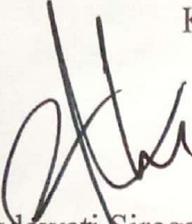
Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

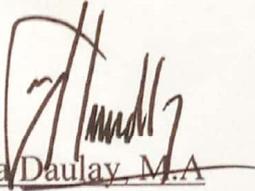
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama Khadijah Nazar
NIM 12 120 0014
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Judul PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG SUDAH
LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN
SAYUR MATINGGI

Ketua

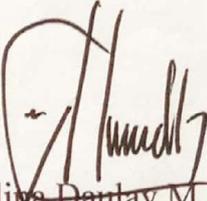
Sekretaris

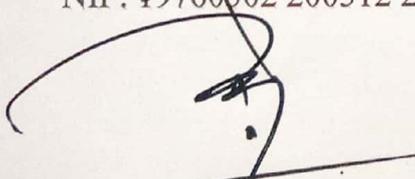

Risdawati Siregar, S.Ag
NIP. 19760302 200312 2 001

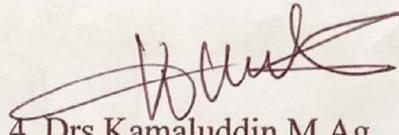

Maslina Daulay, M.A
NIP: 19760510 200312 2 003

Anggota


1. Risdawati Siregar, S.Ag
NIP: 19760302 200312 2 001


2. Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003


3. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003


4. Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP: 19651101 199103 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Senin 8 Juli 2019
Pukul : 10.00 - selesai
Hasil/Nilai : 63,75 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 2,8
Predikat : Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Nomor: In.19/F/PP.009/ /2019

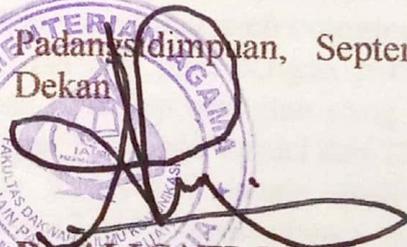
**Skripsi Berjudul : PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG
SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI
KECAMATAN SAYUR MATINGGI.**

Ditulis Oleh : KHADIJAH NAZAR
NIM : 12 120 0014
Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Padangsidimpuan, September 2019

Dekan


DR. ALI SATI, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *al-hamdulillah* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Seiring dengan itu shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw dan seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **“PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI”**, ini ditulis dan disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan penyelesaian studi mendapatkan gelar S.Sos di IAIN Padangsidimpuan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik dalam susunan kata, kalimat, maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis adasopang, M. Ag, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H.Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan serta kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di IAIN Padangsidimpuan.

2. Bapak Dr. Ali Sati M.ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Selanjutnya, kepada Bapak Dr. Mod Rafiq, MA, selaku Wakil Dekan I dalam bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan II dalam Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Soleh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan III dalam Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi .
3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Drs. Hamlan, M.A pembimbing I dan Bapak, Dr. Mohd. Rafiq M.A, pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A sebagai pembimbing akademi dalam mencapai gelar sarjana di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, serta seluruh pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Para sahabat yakni NURAZIZAH, SURYANI SIREGARI, HANDAYANI SIREGAR, MAULUD KURNIAWAN, INDRUS dan seluruh rekan BKI-1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selama ini telah berjuang bersama-sama.
9. Bapak selaku Kepala Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam mengumpulkan data serta informasi penelitian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada Ibunda Tercinta yang telah mendoakan saya agar sabar, tabah serta ikhlas dalam menjalani kehidupan ini, dan karena Beliau lah penulis berjuang sekuat tenaga demi mencapai gelar

arjana di IAIN Padangsimpuan, begitu juga kepada suami tercinta yang telah memberikan dukungan
erta mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT menghadiahkan perjuangan mereka dengan surga dan semoga
mereka senantiasa dalam lindungann Allah SWT. Aamiin.

Padangsidimpuan, September 2019

Penulis



KHADIJAH NAZAR

NIM: 12 120 0014

ABSTRAK

Nama : **KHADIJAH NAZAR**
NIM : 12 120 0014
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : **PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

Mengasuh ataupun merawat orangtua yang telah lanjut usia dengan penuh rasa kasih sayang dan hormat merupakan perintah Allah kepada seorang anak. Namun di desa Sayur Matinggi terdapat beberapa anak yang memiliki orangtua lanjut usia yang tidak mengasuh orangtuanya yang sudah lanjut usia sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari bagaimana perhatian anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia, dan Apa saja pola asuh yang diterapkan/dilakukan oleh anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhatian anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia, dan untuk pola asuh yang diterapkan/dilakukan oleh anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia memiliki caranya tersendiri dalam mengasuh orangtuanya yang sudah lanjut usia. Ada yang mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia dengan penuh kasih sayang, dan ada juga dengan perlakuan kasar. Sedangkan pola asuh yang dilakukan anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia di desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, terdiri dari 15 anak yang mengasuh orangtuanya yang lanjut usia terdapat 2 orang anak yang menerapkan pola asuh otoriter dengan persentase 13,33%. Sedangkan pola asuh *laissez fire* 3 orang dengan persentase 20%, dan pola asuh demokratis sebanyak 10 orang dengan persentase 66,66%.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Perhatian.....	14
a. Pengertian Perhatian.....	14
b. Syarat-syarat Agar Perhatian Mendapat Manfaat Sebanyak-banyaknya	15
c. Macam-macam Perhatian.....	16
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian.....	17
e. Beberapa peristiwa dalam gejala perhatian	18
2. Orangtua.....	18
3. Lanjut Usia.....	22
a. Pengertian Lanjut Usia.....	22
b. Ciri-ciri Usia Lanjut	23
c. Penyesuaian Diri Terhadap Kesendirian.....	24
d. Pola Hidup Masa Manula.....	26
e. Perlakuan Lanjut Usia dalam Pandangan Islam	28
B. Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
C. Informan Penelitian.....	37

D. Sumber Data Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	41
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	42
A. Temuan Umum	42
1. Letak Geografis.....	42
2. Luas Wilayah	42
3. Keadaan Penduduk	43
B. Temuan Khusus.....	47
1. Cara Mengasuh Orangtua yang Sudah Lanjut Usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.....	47
2. Pola Asuh yang dilakukan Anak Terhadap Orangtua yang Sudah Lanjut Usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.....	50
C. Analisis Penelitian	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	63
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup di dunia, tidak bisa lepas dari orangtua, karena merekalah kita ada di dunia ini, dan karena mereka juga bisa hidup enak tanpa memikirkan betapa besar jerih payah kedua orangtua dahulu sejak lahir. Dari mulai anak lahir sampai dewasa, jasa mereka yang patut dihargai dengan cara menyayangi, menghormati dan menuruti apa saja yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak untuk menyekutukan Allah.

Allah SWT. menciptakan Nabi Adam as dari tanah sebagai manusia pertama kalinya, dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari tulang rusuk Adam, kemudian dari pertemuan keduanya terjadilah reproduksi dan regenerasi secara sah dan diridhai-Nya melalui hubungan suami isteri antara seorang ibu dan bapak, begitulah seterusnya Allah SWT. menetapkan Sunnah-Nya.¹

Orangtua ialah manusia yang paling dekat hubungannya dengan anaknya, karena mereka adalah asal jasmani dari anaknya.² Ibu telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika anak masih dalam rahimnya. Setelah si anak lahir ke dunia ini, dirawatnyalah dengan segala kasih sayang.³ Meskipun ayah tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi ia berperan besar dalam

¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1999), hlm. 151.

²Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 162.

³Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 19.

mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.

Tiada orang yang jasanya melebihi dari jasa orangtua kepada anaknya. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat anak-anaknya.⁴ Allah SWT. meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT. Seperti dalam Qur'an suroh Luqman ayat 14.⁵

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).⁶

Suroh Luqman ayat 14 di atas memberikan penjelasan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Suroh Luqman ayat 14 tersebut menunjukkan betapa pentingnya memberikan perhatian kepada orangtua. Memberikan perhatian kepada orangtua yang sudah lanjut usia menempati urutan kedua setelah berbakti kepada Allah SWT. Suroh Luqman ayat 14 ini juga seiring dengan ayat lain yang

⁴*Ibid.*, hlm. 19.

⁵Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 149.

⁶Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: Al-Jamiatul Ali, 2001), hlm. 797.

menggandeng dua pengabdian seseorang di dunia ini yaitu kepada Allah dan kepada kedua orangtua.⁷ Sebagaimana ayat berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra: 23).

Ayat di atas mengandung dua maksud, yang pertama adalah dilarang untuk menyekutukan Allah pada suatu apapun, karena menyekutukan Allah (syirik) termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni dosanya kecuali dengan taubat *nasuha* (taubat yang sesungguhnya). Kedua, diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, kewajiban anak berbakti kepada orangtua bukan hanya pada waktu mereka masih hidup, bahkan setelah meninggal dunia, anak harus tetap berbakti kepadanya. Jangan sekali-kali kita mengatakan “ah” apalagi membentak, memukul dan yang lebih dari itu. Karena ucapan “ah” saja sudah membawa dosa apalagi jika berbuat lebih.⁸

Pada fase bayi, manusia tidak mampu mengurus kepentingan dirinya. Ketika masa-masa ini ia membutuhkan uluran tangan orang lain, terutama ibu

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 299.

⁸Hamzah Muhammad Shalih Ajaj, *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasul*, (Jakarta : Puataka Panjimas, 1993), hlm. 136

bapaknya untuk membantu mereka memenuhi kebutuhannya. Semua orang sepakat bahwa anak-anak atau bayi perlu mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekatnya. Jika mereka mengabaikan kepentingan bayi atau anak-anak, mereka dinilai sebagai orang yang berbuat dzalim.⁹

Seiring berjalannya waktu, posisi pun mulai berbalik dari yang awalnya anaklah yang membutuhkan bantuan dari orangtua, kini setelah orangtua lanjut usia, maka merekalah yang membutuhkan ulur tangan dari anak-anaknya yang telah tumbuh dewasa untuk membantu segala kebutuhan mereka. Selain tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan tempat berteduh, hal yang paling dibutuhkan orangtua pada masa senjanya adalah pelayanan dan pergaulan yang baik dari anak-anaknya.¹⁰

Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemui anak tidak mau mengurus atau menelantarkan orangtua mereka yang telah lanjut usia. Bahkan membiarkan orangtua lanjut usia ditampung di rumah jompo tanpa sedikitpun ada kepedulian anak kepadanya, sehingga seolah-olah yang bersangkutan tidak mempunyai anak. Akan tetapi, bila anak menitipkan orangtuanya yang lanjut usia di panti jompo karena orangtuanya lebih mencintai tempat tersebut dan lebih terawat dibandingkan dengan di rumahnya sendiri, maka

⁹M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Anak Terhadap Orangtua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam/IBS, 1996), hlm. 101.

¹⁰M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orangtua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam/IBS, 1995), hlm. 77.

untuk kepentingan orangtuanya itu perbuatan anak tidak dikategorikan sebagai menelantarkan.¹¹

Sebenarnya tuntutan orangtua yang telah lanjut usia secara mental sama dengan tuntutan bayi atau anak-anak.¹² Orangtua yang sudah lanjut usia kadang-kadang lemah (tidak mampu melaksanakan kepentingan dirinya), sehingga mereka sangatlah membutuhkan bantuan dari orang lain terutama anaknya, oleh karenanya kesejahteraan hidup orangtua lanjut usia harus diperhatikan dengan baik. Hal inilah yang seharusnya kita sadari agar kepentingan orang-orang lanjut usia terlindungi sepenuhnya sejalan dengan tuntutan Islam.

Memberikan perhatian berupa mengasuh ataupun merawat orangtua yang telah lanjut usia dengan penuh rasa kasih sayang dan hormat merupakan perintah Allah kepada seorang anak. Hasan Ayyub mengutip dari al-Imam al-Nisaburi mengatakan dalam tafsirnya sebagai penjelasan atau catatan kaki tafsir Ath-Thabari, I: 323, bahwa “Berbuat baik kepada kedua orangtua itu disebutkan setelah bertauhid dan menyembah Allah SWT”.¹³ Orang Islam menghargai dan percaya terhadap apa yang menjadi hak kedua orangtua dan kewajiban berbuat baik serta keharusan taat juga berbuat ihsan kepada keduanya.

Manula yaitu manusia lanjut usia atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak

¹¹M. Thalib, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

¹²*Ibid.*, hlm. 101.

¹³Hasan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Terj. Tarmana Ahmad Qasim, H. Endang Suhinda, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 323.

dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi kita sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu di antara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.¹⁴

Pada periode selama usia lanjut, kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai *senescence* yaitu “masa proses menjadi tua”.¹⁵ Terjadinya perubahan fisik dan penurunan dalam kemampuan melihat objek pada tingkat penerangan rendah pada usia lanjut. Orang berusia lanjut menderita presbyopia atau tidak dapat melihat jarak jauh dengan jelas mereka juga kehilangan kemampuan mendengar nada yang tinggi sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf.¹⁶

Jikalau dalam memberi perhatian terhadap usia lanjut di lingkungan Barat yaitu dengan menemukannya di Panti Jompo, maka lain halnya perlakuan Islam. Meberikan perhatian terhadap usia lanjut menurut ajaran Islam dianjurkan setelah dan setelahnya mungkin. Perhatian anak terhadap orangtua yang usia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perhatian terhadap usia lanjut menurut tuntunan Islam

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 360.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 381.

¹⁶Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 240.

berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orangtua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orangtua mereka dengan kasih sayang.

Berdasarkan penelusuran awal peneliti di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, terdapat 40 orang yang termasuk kategori lanjut usia, yaitu usia 60 tahun ke atas. Dari 40 orang usia lanjut tersebut, terdapat 16 orang lanjut usia yang benar-benar membutuhkan perhatian berupa pengasuhan dari orang-orang dekat yang dalam hal ini adalah anak. Kebutuhan akan perhatian dan pengasuhan dari anak terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi tersebut disebabkan berbagai hal, seperti karena penyakit sebanyak 6 orang, dan usia yang sudah terlanjur uzur sebanyak 10 orang. Sedangkan dilihat dari statusnya, maka orangtua lanjut usia yang membutuhkan perhatian dari anak di Desa Sayur terdiri dari janda 11 orang dan duda 5 orang. Akibat dari penyakit dan usia yang sudah uzur yang diderita oleh beberapa orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi sehingga mengharuskan mendapatkan perhatian berupa pengasuhan ataupun perawatan dari anak.¹⁷

Pada prosesnya, orangtua lanjut usia sering tidak mendapatkan perhatian yang baik dari anak, bahkan cenderung tidak diperhatikan. Seperti pengakuan salah satu orangtua lanjut usia yang bernama Nur Halimah yang sudah berusia 81 tahun:

¹⁷Observasi, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 Juni 2017.

Usia saya pada tahun 2017 ini kurang lebih 81 tahun, dan suami saya sudah meninggal sejak tahun 1998 yang lalu. Sekarang saya tinggal di rumah peninggalan suami bersama anak dan menantu beserta lima cucu. Dengan usia yang sekarang yang sudah tua, maka tidak banyak yang bisa saya lakukan lagi terlebih saya menderita penyakit rematik. Terkadang saya merasa sedih dengan keadaan saya yang sudah tua dan berpenyakit ini tidak diperhatikan. Bahkan saya sering dimarahi anak maupun menantu, seperti ketika saya minta diantar untuk berobat ke dokter akibat penyakit rematik yang saya derita.¹⁸

Seharusnya sebagai seorang anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia harus mengerti dan memahami keadaan orangtua yang sudah lanjut usia yang selalu menginginkan perhatian dan perawatan. Karena pada dasarnya, atas perawatan dan pengasuhan dari orangtua lah makanya anak menjadi seperti sekarang. Namun seiring waktu berjalan, maka keadaanpun menjadi terbalik, orangtua lah yang harus mendapatkan perawatan. Dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk mengasuh dan memperlakukan orangtua dengan baik, bukan malah memperlakukannya dengan kasar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **PERHATIAN ANAK TERHADAP ORANGTUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah perhatian anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia dengan kategori yang sudah janda, duda,

¹⁸Nur Halimah (Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 11 Juli 2017.

berpenyakit, maupun karena usia yang sudah uzur di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhatian anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi?
2. Apa saja pola asuh yang diterapkan/dilakukan oleh anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.
2. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan/dilakukan oleh anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

E. Kegunaan Penelitian

Realisasi dari penelitian ini adalah manfaatnya secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis dan menambah kekayaan khazanah intelektual di bidang ilmu dakwah, khususnya bidang Bimbingan Konseling Islam, dan untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang perhatian anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia untuk memberikan perhatian yang selayaknya.
- b. Agar orangtua yang sudah lanjut usia mendapatkan perhatian dan perawatan.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian yang sama.
- d. Sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Padangsidempuan

F. Batasan Istilah

1. Perhatian

Menurut Dakir, "Perhatian adalah keaktifan, peningkatan, kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang

sesuatu baik yang ada di dalam maupun di luar diri seseorang.”¹⁹ Adapun perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala daya dan upaya anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia dalam memberikan perawatan dan pengasuhan terhadap orangtuanya tersebut.

2. Anak

Adapun pengertian anak adalah individu yang masih dalam taraf umur belia dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarnya khususnya dari orangtua.²⁰ Selain itu, anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.²¹ Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang sudah berumah tangga dan tinggal bersama orangtuanya yang sudah lanjut usia dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari-hari yang disebabkan karena usia yang sudah lanjut sehingga membutuhkan pengasuhan dari anaknya di desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

3. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).²² Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas

¹⁹Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 114.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. VIII (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), hlm. 2.

²¹Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

kehidupan dan keluarganya sendiri.²³ Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang sudah lanjut usia 60 – 90 tahun sebanyak 16 orang yang ada di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

4. Lanjut Usia

Lanjut usia atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi kita sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.²⁴

Manusia usia lanjut adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, sosial. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesehatannya. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Pada usia madya berkisar antara enam puluh dan tujuh puluh, dan usia lanjut ini dimulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Adapun lanjut usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang berusia 60 – 90 tahun yang ada di Desa Sayur Matinggi.

²³Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, hlm. 360.

Berdasarkan batasan-batasan istilah di atas, maka penelitian ini adalah merupakan penelitian yang mengkaji tentang Perhatian Anak Terhadap Orangtua Lanjut Usia 60 – 90 tahun dengan kategori yang sudah janda, duda, berpenyakit, maupun karena usia yang sudah uzur di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari perhatian, orangtua, masa usia lanjut, dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Pada temuan khusus yang terdiri dari cara anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, dan pola asuh yang diterapkan/dilakukan oleh anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perhatian

a. Pengertian Perhatian

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu. Menurut Ahmad Rohani, “Perhatian merupakan reaksi umum diorganisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati seseorang dan ditentukan oleh kemauan”.¹ Selanjutnya yang dimaksud dengan perhatian seperti disebutkan oleh Abu Ahmadi adalah:

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek, baik di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan versi lain perhatian dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa yang tertuju kepada suatu objek.
- 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.²

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Dakir, “Perhatian adalah keaktifan peningkatan seluruh fungsi jiwa yang

¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi Cet. II; (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 20

²Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 142.

dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada di dalam maupun di luar diri kita”.³

Berdasarkan beberapa pengertian seperti dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa perhatian merupakan suatu aktivitas yang memusatkan segala daya jiwa pada objek tertentu.

b. Syarat-syarat Agar Perhatian Mendapat Manfaat Sebanyak-banyaknya.

Perhatian sangat bermanfaat termasuk dalam memfungsikan segala daya jiwa terhadap objek tertentu. Menurut Abu Ahmadi, ada beberapa syarat-syarat agar perhatian mendapat manfaat sebanyak-banyaknya:

- 1) *Inhibisi*, yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan, atau menghalang-halangi masuk ke dalam lingkungan kesadaran.
- 2) *Apersepsi*, yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian, dan sebagainya yang telah dimiliki dan bersesuaian/berhubungan dengan objek pengertian.
- 3) *Adaptasi* (penyesuaian diri). Dalam gejala perhatian, organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh.⁴

Kalau ketiga syarat tersebut (*inhibisi*, *apersepsi*, dan *adaptasi*) dapat dipenuhi maka cukuplah perhatian seseorang terhadap sesuatu, akibatnya pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan baik tanpa gangguan.

³Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

⁴Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 144.

c. Macam-macam Perhatian

Pada setiap orang mempunyai perhatian berbeda-beda terhadap objek tertentu. Hal ini seperti disebutkan oleh Abu Ahmadi bahwa perhatian terdiri dari beberapa macam, yaitu:⁵

1) Perhatian spontan dan disengaja.

Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian disengaja, yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

2) Perhatian statis dan dinamis.

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

3) Perhatian konsentratif dan distributif.

Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan pada suatu objek (masalah) tertentu. Sedangkan perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi) dimana orang dapat membagi-bagikan perhatiannya pada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan.

4) Perhatian sempit dan luas.

Perhatian sempit, orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan yang ramai. Sedangkan perhatian luas, orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah pada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya pada hal-hal yang baru.

5) Perhatian fiktif dan fluktuatif.

Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Sedangkan perhatian fluktuatif (bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan

⁵*Ibid*, hlm. 144.

bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama.⁶

Berdasarkan macam-macam perhatian di atas, maka diketahui bahwa pada tiap orang memiliki perhatian yang bermacam-macam tergantung pada kemampuannya dalam memusatkan perhatian.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian.

Perhatian tidak selalu berjalan sebagaimana diharapkan oleh tiap orang, namun ada beberapa hal yang dapat mempengaruhinya. Hal ini seperti disebutkan oleh Abu Ahmadi, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian terdiri dari:

- 1) Pembawaan. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.
- 2) Latihan dan kebiasaan. Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil dari latihan/kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.
- 3) Kebutuhan. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.
- 4) Kewajiban. Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan.
- 5) Keadaan jasmani. Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek.
- 6) Suasana jiwa. Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran, dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian kita, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.
- 7) Suasana di sekitar. Adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperature, sosial ekonomi, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian kita.
- 8) Kuat tidaknya perangsang dari objek tersebut.

⁶*Ibid.*, hlm. 145-146.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi perhatian, seperti pembawaan, kebutuhan, maupun kewajiban. Namun dari sekian hal tersebut, pada dasarnya perhatian akan selalu pada diri setiap manusia.

e. Beberapa peristiwa dalam gejala perhatian

- 1) Perseverasi (menahan): peristiwa ini terjadi kalau seseorang sangat terikat perhatiannya pada suatu objek tertentu, sehingga sukar melepaskan perhatiannya dari objek tersebut.
- 2) Adaptasi: peristiwa kejiwaan ini bertentangan dengan perseverasi, peristiwa ini tidak terikat pada suatu objek saja, tetapi selalu berpindah-pindah.
- 3) Osilasi: keadaan perhatian yang tidak tetap, timbul tenggelam, kuat kendur, sering terputus-putus.
- 4) Perhatian bergerak: orang yang mengalami peristiwa ini perhatiannya berserakan, seakan-akan tidak mempunyai perhatian sama sekali terhadap apa saja.⁷

2. Orangtua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tentang pengertian orangtua adalah ayah, ibu kandung.⁸ Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menulis bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima

⁷*Ibid*, hlm. 148-149.

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 995.

pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁹ Sedangkan Menurut Noer Aly, “Orangtua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya”.¹⁰

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua adalah orangtua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Seorang anak yang baik dan soleh adalah disamping ia beribadah kepada Allah, juga selalu berbakti kepada ibu bapaknya dan berdo’a kepada Allah agar keduanya selalu mendapat rahmat dan karunia-Nya. Anak yang demikian termasuk penghuni surga.¹¹

B. Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa akhlak seorang anak terhadap orangtua terdiri dari:

- a. Tidak mengucapkan perkataan “ah” kepada keduanya.

⁹Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

¹⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87.

¹¹Depag RI, *Al-Qur’an Bayan*, (Depok: Al-Qur’an Terkemuka, 2009), hlm. 504.

Seorang anak harus mematuhi orangtuanya. Jika keduanya menyuruh mengerjakan sesuatu, si anak tidak boleh mengucapkan kata-kata “ah”. Kata ini merupakan lambang dari kejengkelan dan keengganan si anak melaksanakan perintah orangtua. Kepatuhan anak dituntut selama orangtua itu tidak memerintahkan berbuat maksiat. Meskipun perintah ini tidak boleh diikuti, karena bertentangan dengan perintah Allah, namun si anak tetap menempatkannya sebagai ibu yang wajib ia hormati, dan dicintai.

- b. Seorang anak tidak membentak atau memarahi orangtua.

Sesuatu perbuatan yang dilakukan orangtua, dan si anak membenci perbuatan itu, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat mereka sakit hati, termasuk ke dalam kategori ini perbuatan anak memaki-maki orangtuanya dengan kata-kata penghinaan langsung kepada keduanya.

- c. Mengucapkan kata-kata yang mengangkat kemuliaan dan kehormatan orangtua.

Jika berbincang-bincang dengan orangtua, si anak harus hati-hati memilih kata-kata yang tidak merendahkan kehormatan atau harga diri mereka. Menghormati orangtua baik melalui perbuatan maupun ucapan adalah kewajiban setiap anak.

Jika anak tidak menghormati dan memuliakan orangtuanya, tentu orang lainpun tidak akan memuliakan mereka.

- d. Merendah diri di hadapan orangtua.

Orangtua, dalam keadaan bagaimanapun tetap sebagai ayah dan ibu dari anak ayah dan ibu merupakan pangkat dan jabatan yang tertinggi dalam kehidupan rumah tangga. Seorang anak yang sudah merasa lebih besar dari ibu dan bapaknya, harus selalu memposisikan dirinya lebih kecil di hadapan orangtuanya. Jika sudah meraih pangkat dan jabatan tinggi, harus menempatkan dirinya sebagai bawahan di hadapan orangtuanya, karena semua yang mereka peroleh merupakan buah peran dari ibu dan bapaknya. Rasul saw pernah bersabda kepada seorang laki-laki yang meraa lebih kaya dari orangtuanya sehingga hartanya mulai berkurang kepada kedua orangtuanya.¹²

Sedangkan Rahman Ritonga juga menyebutkan bahwa bentuk kewajiban berbakti kepada orangtua tidak hanya ketika orangtua masih hidup,

¹²B. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 213-217.

tetapi juga ketika orangtua telah meninggal dunia anak harus tetap berbakti kepada orangtua:

- a. Ketika orangtua masih hidup antara lain:
 - 1) Mengikuti keinginan dan saran orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, dan masalah lainnya. Dengan catatan saran tersebut sesuai dengan ajaran Islam.
 - 2) Menghormati dan memuliakan keduanya dengan kasih sayang dan terima kasih atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin dinilai dengan apapun.
 - 3) Membantu ibu bapak secara fisik dan material. Rasulullah menjelaskan bahwa orangtua lebih-lebih ibu harus mendapatkan prioritas utama untuk dibantu dibandingkan dengan orang lain.
 - 4) Hendaklah selalu berupaya mendapatkan keridhaannya.
 - 5) Jangan sekali-kali mengungkit kebaikan yang telah diperbuat terhadapnya, sebab kebaikan yang diperbuat tak sebanding dengan kebaikan yang telah dicurahkan.
 - 6) Jangan pergi tanpa seizin orangtua, kecuali bepergian untuk mendatangi kewajiban.
- b. Ketika orangtua telah meninggal dunia antara lain:
 - 1) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya (Memandikan, mengkafani, menyolati, dan menguburnya).
 - 2) Melunasi hutang-hutangnya (Hutang dengan manusia maupun hutang dengan Allah) seperti Shalat, Zakat, Puasa dan Hajji kalau sudah mampu.
 - 3) Melaksanakan wasiatnya,
 - 4) Meneruskan silaturrahi yang dibinanya sewaktu masih hidup,
 - 5) Memuliakan sahabatnya,
 - 6) Mendoakannya (di waktu masih hidup maupun setelah meninggal dunia).¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka diketahui bahwa Islam telah mengajarkan kepada agar berbakti kepada orangtua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orangtua terhadap anak, yaitu memelihara dan mendidik kita sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah

¹³Rahman Ritonga, *Ahlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 59.

dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikit pun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan bercukupan tetapi orangtua tetap memperlihatkan kasih sayangnya, oleh karena itu seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orangtuanya menempati urutan kedua setelah Allah Swt, dan kita juga dilarang durhaka kepada orangtua.

3. Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Manusia lanjut usia atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.¹⁴ Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan.

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 360.

Dengan demikian, usia lanjut merupakan periode penutup dari rentang kehidupan manusia. Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan sejauh mana pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.

b. Ciri-ciri Usia Lanjut

Ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Adapun ciri-ciri yang dimaksud seperti yang disebutkan oleh Elizabeth B. Hurlock, yang terdiri dari:

- 1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai “senescence” yaitu masa proses menjadi tua.
- 2) Perbedaan individual pada efek manula. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sisi ekonomi dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda.
- 3) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda. Orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. orangtua mempunyai rambut putih dan tidak lama lagi akan berhenti dari pekerjaan sehari-hari.
- 4) Pelbagai stereo tipe orang lanjut usia. Stereo tipe dan kepercayaan tradisional ini timbul dari berbagai sumber seperti cerita rakyat dan dongeng. Orang berusia lanjut yang bersikap baik dan pengertian, tetapi banyak juga yang menggambarkan mereka, khususnya wanita orang yang rewel dan jahat.

- 5) Sikap sosial terhadap usia lanjut. Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang lanjut usia.
- 6) Orang usia lanjut mempunyai status kelompok minoritas. Kelompok minoritas yaitu suatu status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berintegrasi dengan kelompok lainnya, dan memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan apapun.
- 7) Manula membutuhkan peran. Orang usia lanjut diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga halnya dalam dunia usaha dan profesionalisme.
- 8) Penyesuaian buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut. Dalam bentuk perilaku yang buruk dan tingkat kekerasan yang berbeda. Mereka yang pada masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang mereka yang masa lalunya mudah dan menyenangkan.
- 9) Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada masa usia lanjut. Mereka membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin diper muda apabila tanda-tanda manula nampak. Berbagai cara-cara kuno, obat yang manjur untuk segala penyakit, zat kimia, tukang sihir dan ilmu ghaib digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁵

Berdasarkan ciri-ciri lanjut usia tersebut, maka diketahui pada saat seseorang memasuki usia lanjut banyak menimbulkan masalah baru dalam kehidupannya meskipun masih banyak waktu luang yang dapat dinikmati. Namun karena penurunan fisik dan penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang merasa tak berdaya.

c. Penyesuaian Diri Terhadap Kesendirian

Penyesuaian diri dengan hidup sendiri pada usia madya kebanyakan pria dan wanita menyesuaikan dirinya dengan kesendirian dan selalu bahagia dengan pola hidup yang telah ia bangun bagi dirinya sendiri. Pada

¹⁵*Ibid*, hlm. 380-385.

umumnya wanita cukup realis untuk mengetahui bahwa setelah usia mereka lewat 40 kesempatan mereka untuk menikah semakin kecil. Menurut laporan penelitian setelah usia 40-50 tahun kemungkinan menikah bagi wanita yang belum pernah menikah adalah 9 dari 100 kasus, janda 18 dari 100 kasus, dan wanita yang cerai karena lain-lain 50 dari 100 kasus. Karena kesadaran tentang kecilnya kemungkinan menikah maka wanita yang belum menikah berusaha menyesuaikan pola hidupnya setepat mungkin dan sering memusatkan perhatiannya pada pekerjaan. Selama perkawinan mereka anggap banyak menimbulkan masalah bagi pria maupun wanita usia setengah baya, maka mereka memilih tetap membujang pada usia tersebut.¹⁶

Lansia yang tidak pernah menikah berkecenderungan lebih tinggi untuk memilih hidup seorang diri dibandingkan dengan bercerai atau yang menjanda dan tidak terlalu merasa kesepian. Dalam salah satu studi wanita yang tidak pernah menikah dan tidak pernah memiliki anak menilai tiga jenis peran atau hubungan sama pentingnya: hubungan darah, seperti saudara kandung dan para bibi; semacam ikatan pengganti orangtua dengan orang yang lebih muda; dan pertemanan dengan generasi dengan jenis kelamin yang sama.¹⁷

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, hlm. 358-359.

¹⁷Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 935.

d. Pola Hidup Masa Manula

Pola kehidupan masa usia lanjut lebih beragam dibandingkan pada masa usia tengah baya, karena pola hidupnya sudah distandarisir. Dewasa ini ada lima pola hidup orang usia lanjut yang bersifat umum sebagaimana disebutkan oleh Elizabeth B. Hurlock:

- 1) Tinggal sendiri hanya dengan pasangannya.
- 2) Seseorang usia lanjut yang hidup sendiri di rumahnya sendiri.
- 3) Dua atau lebih anggota dari usia yang sama tinggal bersama dengan status tanpa hubungan perkawinan seperti saudara laki-laki, saudara perempuan atau teman-teman seusia.
- 4) Janda atau duda yang tinggal bersama anak atau cucunya.
- 5) Orang usia lanjut yang tinggal di dalam rumah penampungan orang usia lanjut, atau di perkumpulan atau di hotel.¹⁸

Adapun beberapa kondisi yang mempengaruhi pilihan pola hidup bagi kaum usia lanjut adalah:

1) Status ekonomi

Jika mereka secara ekonomis memungkinkan untuk memilih, kebanyakan orang usia lanjut meneruskan hidupnya di rumahnya sendiri atau pindah ke rumah yang lebih kecil, yang lebih menyenangkan, dan di lingkungan tetangga yang hampir sama. Jika, status ekonomi mereka semakin berkurang mereka mungkin terpaksa harus pindah kehidupan yang kurang diinginkan atau pindah ke rumah anaknya yang berkeluarga.

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, hlm. 428

2) Status perkawinan.

Sementara kedua anggota pasangan masih hidup, pengaturan hidup mereka pada umumnya ditentukan oleh status ekonomi dan kesehatannya. Pria dan wanita bujangan yang lebih tua dan juga bagi duda dan janda, menetapkan aturan untuk tinggal sendiri, tinggal dengan anggota keluarga atau kerabat, tinggal di perkumpulan atau di lembaga khusus orang-orang usia lanjut.

3) Kesehatan

Jika kesehatan mereka tidak memungkinkan, orang usia lanjut untuk memelihara rumah mereka maka mereka harus tinggal dengan kerabat atau teman, atau di lembaga penampungan.

4) Kemudahan dalam perawatan

Karena situasi dengan peraturan apartemen bagi mereka lebih mudah untuk memeliharanya daripada memelihara rumah yang mempunyai atau tidak mempunyai halaman, maka banyak orang usia lanjut terpaksa harus pindah ke apartemen.

5) Jenis Kelamin

Janda biasanya tinggal di rumah sendiri atau tinggal bersama dengan anaknya yang telah menikah, sedangkan duda lebih suka tinggal di klub, hotel atau lembaga penampungan orang usia lanjut.

6) Anak-anak

Jika mereka mempunyai anak, biasanya mereka tinggal dekat dengan salah satu dari anaknya atau tinggal bersama salah satu anaknya.

7) Keinginan untuk mempunyai teman

Bagi orang usia lanjut yang kondisi fisik dan mentalnya sehat, dan ingin bersahabat, mungkin mereka akan pindah ke rumah baru yang dekat dengan tempat tinggal anaknya atau kerabat keluarga atau yang dekat dengan lingkungan masyarakat pensiunan.

8) Iklim

Karena orang usia lanjut lebih terpengaruh oleh cuaca yang dingin daripada orang muda, maka mereka yang tinggal di negara bagian yang lebih dingin sering bermigrasi ke negara bagian atau daerah yang disebut wilayah sabuk matahari setelah pensiun.¹⁹

e. Perlakuan Lanjut Usia dalam Pandangan Islam

Manusia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

¹⁹*Ibid.*, hlm 115.

Pada usia senja ini. Lazimnya manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Tetapi setelah kejayaan itu lepas, baik karena pensiun ataupun tidak aktif lagi dalam berbagai aktifitas kemasyarakatan. Bila selama karir kepegawaiannya ia pernah menjadi pejabat, maka setelah pensiun ia sama sekali tidak mempunyai kekuasaan lagi. Perintah dan acungan telunjuknya sudah hambar, karena sudah kehilangan anak buah dan bawahan. Demikian pula bila kasus seperti itu terjadi pada tokoh masyarakat yang pernah dielu-elukan. Setelah mencapai usia senja, akan timbul perasaan diasingkan.²⁰

Menanggapi masalah keterasingan usia lanjut di atas, di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia lanjut dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo. Di panti ini para manusia usia lanjut itu mendapat perawatan yang intensif. Sebaliknya, di lingkungan keluarga, umumnya karena kesibukan, tidak jarang anak-anak serta sanak keluarga tidak berkesempatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para manusia usia lanjut tersebut.

Jikalau dalam memberi perlakuan terhadap usia lanjut di lingkungan Barat yaitu dengan menempatkannya di Panti Jompo, maka lain halnya perlakuan Islam. Perlakuan terhadap usia lanjut menurut ajaran Islam dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap

²⁰*Ibid.*, hlm 115.

orangtua yang usia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap usia lanjut menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orangtua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orangtua mereka dengan kasih sayang.

Dalam memberi perlakuan terhadap orangtua, Allah SWT menjelaskannya dalam firman-Nya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Israa: 24).²¹

Ayat di atas memberikan pengajaran agar seorang anak memberi perlakuan khusus kepada orangtua dengan penuh kasih sayang. Melalui penghayatan yang demikian manusia diingatkan kepada kasih sayang dan susah payah kedua orangtuanya ketika mereka memelihara di waktu kecil. Manusia usia lanjut dipandang tidak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka.

²¹*Ibid*

Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

Dari berbagai keterangan di atas juga menunjukkan bahwa perlakuan manusia usia lanjut menurut Islam merupakan kewajiban agama, maka sangat tercela dan dipandang durhaka bila seorang anak tega menempatkan orangtuanya di tempat penampungan atau panti jompo. Alasan apapun tidak diterima bagi perlakuan itu.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul: *Akhlak Anak Terhadap Kedua Orangtua, Menurut Al-Ghazali, Kitab Bidayat Al-Hidayah*, oleh Dina Fitria mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tahun 2008.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana cara menghormati dan berbuat baik kepada kedua orangtua dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah* al-Ghazali. Pada penelitiannya, diperoleh hasil bahwa tidak mengucapkan perkataan “ah” kepada keduanya. Kepatuhan anak dituntut selama orangtua itu tidak memerintahkan berbuat maksiat. Jika berbincang-bincang dengan orangtua, si anak harus hati-hati memilih kata-kata yang tidak merendahkan kehormatan atau harga diri mereka. Menghormati orangtua baik melalui perbuatan maupun ucapan adalah kewajiban setiap anak.

2. Skripsi berjudul: *Konsep al-Qur'an Tentang Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga*, oleh Salbiyah HS mahasiswi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo pada tahun 2009.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep atau perpustakaan. Skripsi ini mengetengahkan tentang *birrul walidain* dalam konsep al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Pada penelitiannya diperoleh hasil bahwa seorang muslim harus senantiasa berbuat baik kepada ibu bapaknya. Seorang muslim wajib untuk mengucapkan kata-kata yang baik kepada orangtuanya dan tidak berkata kasar sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23. Bahwa akhlak terhadap orangtua adalah dengan melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

3. Skripsi berjudul: *Metode Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Maimun Kecamatan Batang Angkola*, oleh Nur Asiah mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan, tahun 2017.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptis. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Maimun Kecamatan Batang Angkola, dan untuk mengetahui

materi pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Maimun Kecamatan Batang Angkola.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah diperoleh hasil penelitian metode pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Maimun Kecamatan Batang Angkola terdiri dari: metode nasehat, metode ganjaran dan hukuman, metode ceramah, metode keteladanan, dan metode teguran. Sedangkan materi bimbingan yang dilakukan pengasuh dalam membina akhlak anak asuh di panti asuhan Maimun Kecamatan Batang Angkola terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri pribadi, dan akhlak terhadap masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif, namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada perhatian yang dilakukan oleh anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun alasan dijadikannya Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi sebagai lokasi penelitian adalah atas dasar temuan awal adanya keluhan dari orangtua lanjut usia atas perlakuan yang tidak baik terhadapnya. Selanjutnya di desa ini sedikitnya terdapat 16 orangtua lanjut usia 60 – 90 tahun yang membutuhkan perhatian berupa pengasuhan baik karena berpenyakit atau usia yang sudah uzur, dengan rincian janda sebanyak 11 orang, dan duda sebanyak 5 orang.

Adapun letak geografis Desa Sayur Matinggi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan warga
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batang Angkola
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Silayya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aek Badak.¹

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan

¹Data Administrasi Kependudukan Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, tahun 2017.

mulai tanggal 20 September sampai 25 November 2017, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Tahapan	Keterangan/Waktu
1.	Prencanaan dan Persiapan Penelitian/Studi Pendahuluan	10 Maret - 22 April 2017
2.	Pembuatan Proposal Penelitian	20 Mei 2017
3.	Bimbingan Proposal Penelitian untuk Pembimbing II	22 Mei – 16 Agustus 2017
4.	Bimbingan Proposal Penelitian untuk Pembimbing I	18 Agustus – 25 September 2017
5.	Seminar Proposal Penelitian	2 Oktober 2017
6.	Revisi Hasil Seminar Proposal Penelitian	3 Oktober 2017
7.	Mengurus Surat Izin Penelitian	4 Oktober 2017
8.	Meminta Izin Penelitian dari Pihak Pondok Pesantren	7 Oktober 2017
9.	Penelitian	
	a. Wawancara	8 – 29 Oktober 2017
	b. Observasi	15 – 29 Oktober 2017
10.	Penulisan Hasil Penelitian	2 November 2017
11.	Bimbingan Skripsi	
	a. Bimbingan Skripsi Untuk Pembimbing II	3 – 15 November 2018
	b. Bimbingan Skripsi Untuk Pembimbing I	16 – 29 November 2018
12.	Seminar Hasil Penelitian	29 Juni 2019

13.	Revisi Seminar Hasil Penelitian	1 Juli 2019
14.	Sidang Munaqosah	5 Juli 2019
15.	Revisi Skripsi	12 Agustus 2019

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah dengan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif sebagaimana disebutkan oleh Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³

Jadi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Jadi,

²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

³Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

⁴Margono, *Op.cit.*, hlm. 36.

pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Perhatian Anak Terhadap Orangtua yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi.

C. Informan Penelitian

Menurut Lexy J Moleong, “Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya”.⁵ Selanjutnya Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa, “Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada orang yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan peneliti”.⁶

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui Perhatian Anak Terhadap Orangtua yang Sudah Lanjut Usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi tidak saja berfokus pada anak dan orangtua lanjut usia saja, namun bisa digali dari berbagai unsur seperti Kepala Desa, Alim Ulama, dan orang-orang yang bisa memberikan informasi dalam penelitian seperti tetangga.

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 3.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RinekaCipta, 2016), hlm. 155

D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data pokok dalam penelitian ini adalah anak yang mengasuh orangtua lanjut usia yang ada di desa Sayur Matinggi.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder atau data pelengkap. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah orangtua lanjut usia, Kepala Desa, alim ulama, dan masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bisa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu memberikan jawaban dari atas pertanyaan-pertanyaan.⁷

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban

⁷Lexi. J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186

atas pertanyaan itu. Artinya adalah orang yang diwawancarai itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pewawancara dapat lebih mengenalnya.⁸ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang diajukan kepada informan, yaitu anak yang mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia, dan orangtua lanjut usia yang diasuh oleh anak.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.⁹ Observasi terdiri dari observasi observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*. Dalam arti, peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam situasi sesungguhnya dimana situasi tidak dikendalikan oleh peneliti, melainkan semata-mata dipengaruhi oleh proses alamiah saja.

⁸Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 233.

⁹Selamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian*. (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm.161

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan data yang ditafsirkan memberi makna pada analisis berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti; proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusunnya dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat koding.
4. Mengadakan pemeriksaan pengabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.¹²

¹¹*Ibid.*, hlm. 248

¹²Lexy J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 190.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun tehnik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.¹³

Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang disampaikan sumber data primer dengan sumber data sekunder.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁴

¹³*Ibid.*, hlm. 190.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 190.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi merupakan salah satu daerah yang termasuk lingkup pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan jumlah penduduknya pada tahun 2017 sebanyak 1418 jiwa yang terdiri dari 697 orang laki-laki dan 721 orang perempuan, dengan 324 KK.

1. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan jarak 25 km dari Kantor Bupati Tapanuli Selatan yang berlokasi di Sipirok. Sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi Sumatera Utara, yaitu kota Medan kurang lebih 375 km. Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi terletak pada ketinggian 650 meter di atas permukaan laut dan mempunyai 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperatur udara berkisar 25 s/d 35° C yang mana keadaan ini saling berganti 3 atau 4 kali dalam setahun.¹

2. Luas Wilayah

Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi luasnya ± 3,8 km² yang peruntukannya sebagai pemukiman penduduk, sekolah, perbengkelan, pertanian, jalan dan rumah ibadah. Untuk mengetahui secara detail tentang

¹Irwan Hasibuan, *Buku Laporan Kependudukan*, (Sayur Matinggi: buku pegangan tahun 2017), hlm. 1.

luas wilayah Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi dengan peruntukannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Penggunaan Tanah Wilayah Desa Sayur Matinggi
Kecamatan Sayur Matinggi**

No	Pemanfaatan	Luas
1	Pemukiman Penduduk	2 km ²
2	Pemukaman	0,1 km ²
3	Pekarangan	1 km ²
5	Perkantoran	0,4 km ²
6	Prasarana Umum dan lainnya	0,3 km ²
Jumlah		3,8 km ²

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Tahun 2017

3. Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Usia merupakan tahap kehidupan yang harus dilalui oleh setiap makhluk hidup, tidak terkecuali masyarakat Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi. Bila ditinjau berdasarkan tingkat usia penduduk, maka masyarakat Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi sebagaimana pada Desa yang lain memiliki rentang usia mulai dari bayi hingga lanjut usia. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Sayur Matinggi berdasarkan tingkat usia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Keadaan Penduduk Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	0-12 Bulan	8	11	19	1,33%
2.	1-4 Tahun	40	45	85	5,99%
3.	5-6 Tahun	35	40	75	5,28%
4.	7-12 Tahun	70	55	125	8,81%
5.	13-15 Tahun	49	55	104	7,33%
6.	16-29 Tahun	70	80	150	10,57%
7.	30-35 Tahun	108	110	218	15,37%
8.	36-45 Tahun	122	123	245	17,27%
9.	46-50 Tahun	70	78	148	10,43%
10.	51-60 Tahun	46	50	96	6,77%
11.	61-65 Tahun	37	27	64	4,51%
12.	66-70 Tahun	27	30	57	4,01%
13.	71 Ke atas	15	17	32	2,25%
Jumlah		697(49,15%)	721 (50,84%)	1418 (100%)	

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rentan usia terbesar penduduk Desa Sayur Matinggi adalah usia 36-45 tahun dengan jumlah 245 jiwa (17,27%) yang terdiri dari 122 laki-laki dan 123 orang perempuan.

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Sebagai salah satu wilayah Kecamatan Sayur Matinggi, Desa ini termasuk wilayah pedesaan yang menggantungkan hidupnya dengan bertani. Sebab Desa ini kebanyakan dikelilingi oleh sawah yang cukup luas. Ditinjau dari mata pencapaian, maka mata pencapaian masyarakat Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Keadaan Mata Pencapaian Penduduk Desa Sayur Matinggi

Kecamatan Sayur Matinggi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	156	48,14%
2	Buruh/Tukang	97	29,93%
3	Pedagang	27	8,33%
4	Pengrajin	22	6,79%
5	Supir Angkutan Desa	10	3,08%
6	Tukang Becak	7	2,16%
7	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	1,54%
Jumlah		324	100 %

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencapaian penduduk Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi sebagian besar adalah petani sebanyak 156 orang dengan persentase 48,14%. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit adalah PNS, dengan jumlah 5 orang dengan persentase 1,54%.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan, maka penduduk Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi lebih banyak pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Ditinjau dari Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Belum Sekolah	125	15,68%
2	Sekolah Dasar	275	34,50%
3	Sekolah Menengah Pertama/Mts	232	29,10%
4	Sekolah Menengah Atas/MA	155	19,44%
5	Perguruan Tinggi	10	1,25%
Jumlah		797	100%

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jenjang pendidikan masyarakat Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi lebih besar pada jenjang Sekolah Dasar dengan jumlah 275 orang dengan persentase 34,50%. Sedangkan jenjang pendidikan masyarakat terendah adalah jenjang pendidikan perguruan tinggi, sebanyak 10 orang dengan persentase 1,25%.

d. Keadaan Agama Masyarakat

Masyarakat Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi seluruhnya beragama Islam. Untuk menunjang aktivitas keagamaan

masyarakat, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi terdapat sarana dan prasarana berupa 2 Masjid dan dan 1 Surau.

B. Temuan Khusus

1. Perhatian Anak dalam Mengasuh Orangtua yang Sudah Lanjut Usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi

Berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Sayur Matinggi, maka diketahui bahwa masing-masing anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia memiliki caranya tersendiri dalam memberikan perhatian kepada orangtuanya yang sudah lanjut usia. Ada yang mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia dengan penuh kasih sayang, dan ada juga dengan perlakuan kasar. Bahkan ada orangtua yang sudah lanjut usia tinggal serumah dengan anak, dan ada juga dengan cara terpisah.²

Adapun yang dimaksud peneliti cara mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia dengan perlakuan kasar seperti yang dilakukan oleh Salman terhadap kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia. Menurut Salman, dia sering berkata kasar pada kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia.³

Selanjutnya di Desa Sayur Matinggi terdapat juga cara mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia dengan penuh kasih sayang. Dalam arti segala kebutuhan orangtua lanjut usia selalu dipenuhi dan diperhatikan oleh anak

²Observasi, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 2 Oktober – 25 November 2017.

³Salman (Anak), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 20 November 2017.

yang mengasuhnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Abdullah terhadap orangtuanya yang sudah lanjut usia. Menurut Abdullah, sebagai seorang anak sudah menjadi tanggung jawabnya dalam merawat orangtuanya yang sudah lanjut usia.⁴

Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orangtua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orangtua mereka dengan kasih sayang.

Sebagai pedoman dalam rangka memberi perlakuan yang baik kepada kedua orangtua, Allah menyatakan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa: 23).⁵

Kemudian dalam memberi perlakuan terhadap orangtua, Allah Swt juga menjelaskannya dalam firman-Nya:

⁴Abdullah (Anak), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 20 November 2017.

⁵Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag. RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 262.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Israa: 24).⁶

Kedua ayat di atas memberikan pengajaran agar seorang anak memberi perlakuan khusus dengan menghayati bagaimana kedua orangtua mengasahi anak mereka sewaktu masih kecil. Melalui penghayatan yang demikian manusia diingatkan kepad kasih sayang dan susah payah kedua orangtuanya ketika mereka memelihara di waktu kecil. Manusia usia lanjut dipandang tidak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

Dari berbagai keterangan di atas juga menunjukkan bahwa perlakuan manusia usia lanjut menurut Islam merupakan kewajiban agama, maka sangat tercela dan dipandang durhaka bila seorang anak tega menempatkan

⁶*Ibid*

orangtuanya di tempat penampungan atau panti jompo. Alasan apapun tidak diterima bagi perlakuan itu.

2. Pola Asuh yang diterapkan/dilakukan oleh anak dalam memberikan perhatian terhadap orangtua lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi

Masing-masing orang memiliki pola tersendiri khususnya dalam mengasuh. Begitu juga halnya dengan anak yang memiliki orangtua yang lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, maka masing-masing memiliki pola tersendiri dalam mengasuh orangtuanya yang sudah lanjut usia.

Adapun beberapa pola asuh yang diterapkan anak dalam mengasuh orangtuanya yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi terdiri dari:

a. Pola asuh otoriter

Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung kasar ataupun kejam. Adapun salah satu yang menerapkan pola asuh ini terhadap orangtuanya yang sudah lanjut usia adalah Salman. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Salman menjelaskan:

Sebenarnya berat sekali merawat orangtua yang sudah lanjut usia ini. Sedikit-sedikit ada yang salah, maka orangtua merajut. Saya akui memang saya pernah membentak-bentak orangtua saya yang

sudah tua. Tetapi pada dasarnya saya menyesal juga karena telah memarahi orangtua saya sendiri.⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua lanjut usia yaitu Amsya selaku orangtua dari Salman membenarkan bahwa dia sering dimarahi oleh anaknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Amsya: “Memang benar saya sering dimarahi anak. Bahkan menantu, dan cucu-cucu juga sering membentak-bentak saya. Mungkin mereka semua ingin saya cepat mati biar tidak jadi beban bagi mereka”.⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nur Halimah selaku menantu Amsya juga membenarkan bahwa Amsya sering kena marahi, baik oleh anak anaknya maupun olehnya.

Mengertilah kau orangtua yang sudah lanjut usia. Semua serba salah baginya, padahal yang dilakukan adalah yang terbaik untuknya. Sebenarnya tidak ada niat untuk memarahi, hanya saja kalau pelan tidak didengarnya, kalau kuat dibilang, maka dikatakannya pula dimarahi.⁹

Selain Salman yang menerapkan pola asuh otoriter seperti memarahi dalam mengasuh orangtuanya yang lanjut usia, maka Parlaungan juga menerapkan pola asuh yang sama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Parlaungan, menurutnya dia sering berlaku kasar seperti memarahi orangtuanya yang sudah lanjut usia. Sebagaimana dijelaskan oleh Parlaungan:

⁷Salman (Anak), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 20 November 2017.

⁸Amsya (Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 20 November 2017.

⁹Nur Halimah (Menantu dari Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 20 November 2017.

Kadang-kadang saya juga sering lupa bahwa yang saya marahi adalah orangtua saya. Namun hal itu saya lakukan hanya spontan saja, karena saya tidak tahu bagaimana lagi maunya. Seperti suatu ketika dia minta dibawa untuk berobat. Namun besoknya minta dibawa lagi berobat ke tempat lain, padahal obatnya yang kemarin baru dua kali minum. Namun hal itu tidak saya turuti, terus dia bilang mau pergi sendiri saja berobat. Disitulah saya marah, dengan mengatakan “Pergi sajalah kau biar ditabrak mobil nanti”.¹⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua lanjut usia yang bernama Sopiana selaku orangtua dari Parlaungan menjelaskan:

Beginilah nasib orangtua yang sudah lanjut usia, semuanya terpaksa harus diterima dengan sabar. Dulu sewaktu mereka masih kecil-kecil saya suapi dan saya mandikan. Namun setelah masing-masing dari mereka berkeluarga, saya tidak diperdulikan lagi. Bahkan mereka lebih sayang sama istrinya masing-masing.¹¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ihsan selaku cucu dari Sopiana menjelaskan: “Nenek saya adalah orang yang susah dinasehati, bahkan suka juga merajut seperti anak kecil. Jadi kadang-kadang membuat rasa jengkel juga”.¹²

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa bahwa orangtua lanjut usia seperti Amsya dan Sopiana memang sering mendapatkan perlakuan kasar dari anak yang mengasuhnya. Perlakuan kasar yang dimaksud adalah berupa perkataan kasar seperti membentak-bentak atau memarahi. Bahkan perlakuan kasar bukan hanya dilakukan

¹⁰Parlaungan (Anak), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 21 November 2017.

¹¹Sopiana (Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 22 November 2017.

¹²Ihsan (Cucu dari Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 22 November 2017.

oleh anak yang mengasuh, bahkan juga anggota keluarga yang lain seperti menantu dan cucu dari orangtua lanjut usia tersebut.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa anak yang mengasuh orangtuanya yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi ada yang memperlakukan orangtuanya tidak semestinya. Seharusnya sebagai seorang anak, harus mengerti dan paham tentang keadaan orangtuanya yang sudah lanjut usia.

b. Pola Asuh Demokratis

Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh demokratis adalah suatu pola asuh yang mengedepankan kesepakatan untuk menentukan yang terbaik antara yang mengasuh maupun yang diasuh. Adapun anak yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi seperti Burhanuddin, Kobol, Salman, dan Evi. Menurut beberapa anak yang mempunyai orangtua lanjut usia tersebut, mereka selalu berusaha merawat dan memenuhi segala kebutuhan orangtuanya yang sudah lanjut usia.¹⁴

Selain dari beberapa anak yang menerapkan pola asuh demokratis di atas, maka anak yang menerapkan pola asuh yang saya juga seperti dilakukan oleh Mala. Menurut Mala, mengasuh orangtua yang sudah

¹³Observasi, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 2 Oktober – 25 November 2017.

¹⁴Burhanuddin, Kobol, Salman, dan Evi (Anak), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 19, 20, dan 25 November 2017.

lanjut usia adalah kewajibannya sebagai seorang anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Mala:

Saya tinggal bersama orangtua dan merawatnya sudah hampir 15 tahun. Selama saya merawatnya, saya selalu berusaha memberikan yang terbaik, karena itu sudah merupakan kewajiban saya sebagai anak. Mengasuh ataupun merawat orangtua yang sudah lanjut usia sebenarnya susah-susah gampang. Maksudnya susah kalau kita tidak memahami kemauan ataupun kebutuhannya, dan mudah apabila kita menyadari hal itu adalah kewajiban ataupun suatu ibadah.¹⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua lanjut usia yang bernama Taipa Lubis (80 tahun), selaku orangtua dari Mala, menjelaskan: “Selama saya tinggal bersama anak di rumah ini, maka mereka selalu memperlakukan dan merawat saya dengan baik. Baik anak menantu, maupun cucu saya selalu baik pada saya”.¹⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, diketahui bahwa beberapa anak yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh orangtuanya yang sudah lanjut usia selalu memperlakukan orangtuanya sebagaimana mestinya. Artinya kebutuhan dan perawatan selalu diberikan oleh anak. Bahkan dalam keluarga ini selalu mengedepankan kebersamaan dan

¹⁵Mala (Anak), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 November 2017.

¹⁶Taipa Lubis (Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 November 2017.

sangat menghormati posisi orangtua lanjut usia baik sebagai nenek, kakek, maupun ayah atau ibu.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka pada dasarnya anak yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh orangtua lanjut usia selalu mengedepankan komunikasi dan kebersamaan dalam sebuah keluarga.

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh *laisses fire* merupakan suatu pola asuh yang cenderung membiarkan begitu saja orangtuanya tanpa memberikan pengasuhan dan perawatan yang baik. Adapun beberapa anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia yang menerapkan pola asuh ini adalah seperti Husin dengan orangtua lanjut usia yang bernama Mattamin (79 tahun) dan Ismawati (75 tahun. Mattamin dan Ismawati adalah sepasang orangtua lanjut usia yang tinggal berdua di rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mattamin dan Ismawati menjelaskan bahwa, mereka ikhlas dan sabar menjalani sisa-sisa hidup mereka dan mereka selalu mencoba untuk tidak menjadi beban bagi anak dan cucunya. Artinya mereka tetap memenuhi kebutuhannya sendiri

¹⁷Observasi, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 2 Oktober – 25 November 2017.

meskipun hanya dengan berkebun sayur-sayur, dan makan seadanya saja.¹⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Husin selaku anak dari Mattamin dan Ismawati menjelaskan:

Sebenarnya saya bukannya tidak peduli pada mereka (orangtua Husin). Sepengetahuan saya mereka baik-baik saja. Orangtua saya sebenarnya meminta saya beserta istri dan anak-anak untuk tinggal bersama di rumah itu. Namun karena ada sedikit permasalahan dengan beberapa saudara/i saya yang lain, makanya lebih baik saya menyewa rumah yang lain saja.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa kehidupan Mattamin dan Ismawati cenderung tidak mendapatkan perhatian dari anaknya meskipun tinggal dalam satu desa yang sama. Hal ini diketahui ketika Ismawati sering berhutang di kedai demi makannya beserta suaminya.¹⁹

Untuk lebih mengetahui tentang pola asuh anak terhadap orangtua lanjut usia yang ada di desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁸Mattamin dan Ismawati (Orangtua Lanjut Usia), *wawancara*, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanulis Selatan, pada tanggal 20 November 2017

¹⁹Observasi, di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 2 Oktober – 25 November 2017.

Tabel 7. Pola Asuh Anak Terhadap Orangtua Lanjut Usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi

No	Nama Anak	Nama Orangtua	Jenis Pola Asuh
1	Salman	Amsya	Otoriter
2.	Ani	Sabita (89 tahun)	
3	Husin	Mattamin dan Ismawati	<i>Laissez Fire</i> (membiarkan begitu saja)
4	Kobol	Nurani Chaniago	
5	Desi	Jemi (79 tahun)	
6	Abdullah	Baladi (79 tahun) dan istrinya Masna (74 tahun).	Pola Asuh Demokratis
7	Mukmin	Rahmat (77 tahun) dan istrinya Nur Hayati 72 tahun)	
8	Anwar	Partaonan (69 tahun) dan istrinya Siti Kholijah (65 tahun)	
9	Abdul Kohar	Hamzah (79 tahun) dan istrinya Tirahma (70 tahun)	
10	Evi	Duma (78 tahun)	
11	Parlaungan	Sopiana (82 tahun)	
12	Burhanuddin	Laini (85 tahun)	
13	Fatimah	Siti Adi (82 tahun)	
14	Sahrul	Ikrimah (77 tahun)	
15	Hasbi	Nursaima (76 tahun)	

Berdasarkan tabel di atas, di ketahui bahwa dari 15 anak yang mengasuh orangtuanya yang lanjut usia terdapat 2 orang anak yang menerapkan pola asuh otoriter dengan persentase 13,33%. Sedangkan pola asuh *laissez fire* 3 orang

dengan persentase 20%, dan pola asuh demokratis sebanyak 10 orang dengan persentase 66,66%.

C. Analisis Penelitian

Pada dasarnya, manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itu sangat berarti tatkala manusia dalam keadaan tak berdaya. Kekurangan yang ada pada diri manusia, hendaknya tak menjadikan dia tak berdaya dan kurang percaya diri. Namun sebaliknya, semakin memperkuat dan mengasah kelebihan yang dimilikinya.

Setiap manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dari sinilah adanya manusia yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada juga yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Manusia yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri adalah manusia yang tabah dalam menjalani hidupnya. Sementara ada juga yang mengalami kesulitan karena ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah, sehingga terjadilah kekecewaan, ketakutan, merasa bersalah, dan sebagainya, sehingga dapat mengganggu jiwa atau mental seseorang.

Meskipun pada umumnya orang lanjut usia pada usia anak-anak dan masa remajanya belajar agar dapat berhasil dalam berhubungan dengan teman seusia. Akan tetapi ketika masa dewasa, mereka harus bergabung dengan individu dari berbagai kelompok yang seusia. Pola hidup sosial yang pernah dilakukan, kini

sulit untuk dijalankan. Oleh karena itu, pada usia lanjut individu bergabung dengan kelompok yang sebagian besar ditolak oleh masyarakat.

Banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Kecemasan, rasa putus asa, emosi, mudah marah, sedih dan lain sebagainya adalah gejala dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lanjut usia. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pembinaan rohani agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Islam telah mengajarkan kepada kita agar berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anak, yaitu memelihara dan mendidik kita sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikit pun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan bercukupan tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayangnya, oleh karena itu seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya menempati urutan kedua setelah Allah Swt, dan kita juga dilarang durhaka kepada orang tua.

Orangtua, dalam keadaan bagaimanapun tetap sebagai ayah dan ibu dari anak ayah dan ibu merupakan pangkat dan jabatan yang tertinggi dalam kehidupan rumah tangga.

Seorang anak yang sudah merasa lebih besar dari ibu dan bapaknya, harus selalu memposisikan dirinya lebih kecil di hadapan orangtuanya. Jika sudah meraih pangkat dan jabatan tinggi, harus menempatkan dirinya sebagai bawahan

di hadapan orangtuanya, karena semua yang mereka peroleh merupakan buah peran dari ibu dan bapaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Masing-masing anak yang memiliki orangtua yang sudah lanjut usia memiliki caranya tersendiri dalam memberikan perhatiannya terhadap orangtuanya yang sudah lanjut usia. Ada yang mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia dengan penuh kasih sayang, dan ada juga dengan perlakuan kasar.
2. Pola asuh yang dilakukan anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia di desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi, terdiri dari 15 anak yang mengasuh orangtuanya yang lanjut usia terdapat 2 orang anak yang menerapkan pola asuh otoriter dengan persentase 13,33%. Sedangkan pola asuh *laissez fire* 3 orang dengan persentase 20%, dan pola asuh demokratis sebanyak 10 orang dengan persentase 66,66%.

B. Saran

1. Untuk Anak yang Memiliki Orangtua Lanjut Usia
 - a. Hendaknya sebagai anak menyadari bahwa merawat orangtua yang sudah lanjut usia merupakan suatu kewajiban dalam ajaran Islam.
 - b. Seorang harus mengerti perkembangan kejiwaan orangtua lanjut usia, sehingga memudahkannya dalam memberikan pengasuhan.

2. Untuk Orangtua Lanjut Usia

- a. Hendaknya memperbanyak amal kebaikan.
- b. Memberbanyak sabar, dan tetap menjaga kesehatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, B. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad, Selamat Triono. *Metodologi Penelitian*. Medan: Indah Grafika, 2007.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Terj. Tarmana Ahmad Qasim, H. Endang Suhinda, Cet. 1, Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- D Gunarsa, Yulia Singgih. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depag RI. *Al-Qur'an Bayan*, Depok: Al-Qur'an Terkemuka, 2009.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1999.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Papalia, Diane E. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Ritonga, Rahman. *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005.

- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Shalih Ajaj, Hamzah Muhammad. *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasul*, Jakarta: Puataka Panjimas, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Soemanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syu'aib, Hamidi. *Kamus Bahasa Indonesia*, Semarang: Mitra Cendekia, 2011.
- Team Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.
- Thalib, M. *20 Perilaku Durhaka Anak Terhadap Orangtua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam/IBS, 1996.
- Thalib, M. *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orangtua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam/IBS, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VIII, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Al-Jamiatul Ali, 2001.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 894 /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2017
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

31 Oktober 2017

Yth. Kepala Desa Sayur Matinggi

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Khadijah Nazar Hasibuan
NIM : 12 120 0014
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sayur Matinggi II

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **POLA ASUH ANAK TERHADAP ORANG TUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI** ”.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Fauziah Nasution. M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KELURAHAN SAYUR MATINGGI**

JL. SAYUR MATINGGI KM 14 Kode Pos 22772

Nomor : / SKMD /VII/2018

Kalangan, 1 November 2017

Hal : Biasa
Lampiran : -

Kepada

Perihal : Izin penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth: Bapak/ Ibu Dekan
FDIKIAIN
Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan tentang izin penelitian kepada:

Nama : **Khadijah Nazar**
Nim : 12 120 0014
Fakultas/jurusan : FDIK/BKI
Alamat : Sayur Matinggi

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul **"Pola Asuh Anak Terhadap Orang Tua Yang Sudah Lanjut Usia di Desa Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi"**.

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sayur Matinggi, 1 November 2017

Kepala Desa Sayur Matinggi



WAN HASIBUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 894 /In. 14/F.4c/PP.00.9/10/2017
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

31 Oktober 2017

Yth. Kepala Desa Sayur Matinggi

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Khadijah Nazar Hasibuan
NIM : 12 120 0014
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sayur Matinggi II

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **POLA ASUH ANAK TERHADAP ORANG TUA YANG SUDAH LANJUT USIA DI DESA SAYUR MATINGGI KECAMATAN SAYUR MATINGGI**”.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

